

INDONESIA MENGHADAPI COVID-19; REALITAS BERGEREJA DITENGAH PANDEMI GLOBAL

Imelda Christy Poceratu
Universitas Pattimura

Abstract

The global world at the end of 2019 was shocked by the pandemic caused by the Corona Virus. Until now the case of COVID-19 (coronavirus) has become a global pandemic, especially in Indonesia. Large-scale social restrictions are the impact of the ongoing spread of the corona virus (Covid-19). Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) is causing global concern because of its very fast and deadly spread. The government is promoting social distancing/physical distancing policies, reducing crowds to minimize the development of Covid-19. The Indonesian people accepted the recommendation but there were several reactions such as panic buying, persecution of health workers who were assumed to be exposed to Covid-19. Government regulations have restricted social gatherings, both in public places and in churches. Finally, worship was held in their respective homes online using internet-based technology to carry out worship in order to break the chain of the spread of this virus.

Keywords: Covid 19, worship from home.

PENDAHULUAN

Sejak munculnya virus corona (Covid-19) di Indonesia kasus virus ini terus bertambah dari waktu ke waktu bahkan sampai dengan hari ini. Menurut *World Health Organization (WHO)* menetapkan virus ini sebagai pandemi dan meminta Presiden Joko Widodo menetapkan status darurat nasional corona. Virus ini telah membuat banyak orang takut bahkan seluruh dunia, sehingga salah satu cara yang dipakai untuk memutus mata rantai penyebaran atau penularan secara luas maka seluruh Negara melakukan penutupan akses baik keluar maupun akses masuk daerah atau wilayah tertentu (*lockdown*). Sementara di Indonesia pemerintah mulai menerapkan jaga jarak atau *social distancing* bahkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampaknya, terjadi pembatasan pada

sektor publik dan aktivitas peribadatan keagamaan. Pembelajaran di sekolah-sekolah terpaksa harus non aktif, tidak ada kegiatan belajar di kelas, melainkan melakukan belajar dari rumah (daring/online). Tempat-tempat keramaian pun demikian mengalami pembatasan, seperti tempat wisata atau pusat perbelanjaan. Masyarakat diarahkan untuk bekerja dari rumah (Work From Home). Selain itu, pembatasan juga dilakukan pada sektor keagamaan, yakni larangan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan atau peribadatan di rumah-rumah ibadah. Larangan untuk beraktivitas secara berkelompok demi memutus penyebaran wabah yang mematikan ini. Pemerintah menganjurkan agar semua bentuk peribadatan dilakukan di rumah atau dengan menerapkan penggunaan teknologi yang berbasis internet yang dapat mendukung pelaksanaan ibadah. Hal inipun memunculkan berbagai reaksi untuk menanggapi kebijakan dan strategi pemerintah tersebut; ada yang dapat menerima dan mendukung, namun tidak sedikit yang menolak dan memprotesnya. Berbagai upaya dilakukan dengan tujuan menenangkan umat dan memberikan edukasi, beberapa pemimpin agama, khususnya di lingkungan umat Kristen, malah mengeluarkan pandangan yang kontra produktif. Dan pada akhirnya menimbulkan kegaduhan antara yang berpandangan negatif dan mencoba menyikapi pesan pemerintah secara positif. Beberapa pemimpin umat menganggap tindakan beribadah dari rumah dengan mengikuti ibadah secara online yaitu live streaming adalah tindakan kurang iman, takut menghadapi tantangan. Ungkapan yang disampaikan lewat khotbah dan diteruskan secara masif kembali mengundang pro dan kontra di kalangan gereja atau jemaat. Menyikapi fenomena yang sedang terjadi memang tidak dapat memuaskan semua orang, atau katakanlah gereja, terlebih lagi gereja di Indonesia memiliki denominasi yang begitu banyak. Masing-masing denominasi mewakili pola pikir teologis dan dogmatis yang khas, sehingga cara pandang terhadap sebuah situasi akan berbeda sekalipun menggunakan kitab yang sama dan satu dalam berpendapat. Yang menarik adalah, ada banyak hal dalam Alkitab yang boleh dikatakan mirip dengan keadaan yang sedang terjadi sekarang. Atau ada teks-teks yang dianggap sebagai nubuatan tentang situasi yang sedang terjadi di

masa ini. Pandangan-pandangan yang muncul di dunia maya atau internet kebanyakan merupakan postingan yang cenderung bersifat liar, karena tidak menggunakan pendekatan teologis dan ditulis dalam sebuah kajian yang mewakili sikap akademis. Akibatnya, penelitian tentang fenomena Covid-19 yang dibingkai dalam pandangan teologis ini boleh dikatakan sangat minim, dibandingkan dengan tulisan para teolog atau pendeta di akun media sosial mereka, atau melalui tayangan *youtube*. Tulisan ini mencoba membuat sebuah kajian teologis tentang pandemi yang sedang terjadi ini secara ilmiah dengan pendekatan metodologis terhadap fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Covid-19 ini sebagai pemicu munculnya ibadah-ibadah rumah (ibadah online) di masa sekarang ini. mengenai penelitian ini juga merupakan penelitian fenomenologis, yang memperhatikan fenomena pandemi sebagai sebuah variabel yang membetuk korelasi terhadap munculnya gereja rumah lainnya. Metode yang di gunakan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas pada persoalan pandemi dan gereja rumah yang di temukan pada masa pandemi sekarang ini. penggunaan literatur terkait pandemi covid-19 dan pandangan alkitab tentang strategi gereja rumah. Fenomena yang sedang terjadi saat ini sangat berimbas kepada semua orang dalam berbagai aspek, baik pemerintah, kesehatan, pendidikan dan keagamaan. Situasi yang seperti ini semakin membuat masyarakat saling menjauhi satu sama lain, baik yang memang terkena virus ini maupun yang sehat, bahkan tenaga medis yang setiap hari berjuang menyelamatkan nyawa orang yang terkena virus ini juga dijauhi oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Situasi seperti ini dapat menghilangkan empati antar sesama manusia, terutama orang Kristen. Padahal, di situasi ini, kasih dan kepedulian orang Kristen sangat dibutuhkan seperti yang sudah dijabarkan di atas mengenai kehidupan orang-orang Kristen di masa Romawi yang menyebarkan kasih melalui keberanian mereka melayani orang yang sakit. Di tengah pandemi yang sedang dihadapi, dengan berbagai tantangannya, orang Kristen harus memiliki sikap dan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Bukan hanya kepada

sesama orang Kristen, namun juga kepada orang yang belum kenal Kristus. Ini adalah sebuah kesempatan bagi orang Kristen untuk menunjukkan kasih Kristus yang sudah ada dalam orang Kristen kepada orang lain dan masyarakat. Harus ada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang Kristen dan gereja melalui banyak media, selain itu, orang Kristen harus menerima penderita dengan kasih dan tentu saja penuh sikap menjaga diri juga. Seperti orang Kristen pada masa awal ketika menghadapi wabah, seperti orang Samaria yang baik hati, yang tanpa ragu menolong “musuhnya” seperti itu jugalah orang Kristen masa kini menolong orang yang terdampak pandemi Covid-19 ini, bukannya malah ikut menjauhi dan mengucilkan atau mungkin malah membicarakan mereka di belakang. Setiap masyarakat Indonesia diharuskan untuk menghindari kerumunan, kontak dengan sesama, dan melakukan pekerjaan dari rumah (Santoso & Pramudita, 2020). Hal ini merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan kepentingan memutus penularan dan penyebaran transmisi Covid-19, ketika semakin hari kasus ini semakin meningkat. Kasus Virus Corona tercatat pertanggal 28 Maret 2020, di Indonesia adalah 1046 kasus positif, 46 kasus sembuh, dan 87 kasus meninggal dan terus meningkat dari hari ke hari (BNBP, 2020). Penyebaran ini harus diputuskan melalui kebijakan sosial distancing tersebut. Berdasarkan hal tersebut sikap-sikap untuk menolong sesama malah menjadi sikap yang merugikan dan sikap berdiam diri di rumah adalah sikap yang paling tepat. Orang Kristen harus mengikuti perintah tersebut dengan seksama untuk tidak masuk dalam kerumunan, walaupun berdampak bagi tata cara ibadah orang Kristen biasanya, bersifat pertemuan komunal. Ibadah terpaksa dilakukan masing-masing dari rumah dengan fasilitas dan memanfaatkan teknologi seperti live streaming dari Youtube atau dari Instagram dan platform-platform lainnya. Tantangannya bagi orang Kristen adalah kemungkinan kehilangan sikap hospitalitasnya. Orang Kristen harus dapat mengambil keputusan secara etis bukan hanya berdasarkan etika utilitarian akan tetapi didasarkan pertimbangan dari etika Kristen salah satunya adalah sikap hospitalitas Kristen di tengah-tengah masa pandemi. Wujud empati orang Kristen

di tengah pandemi ini dengan menunjukkan sisi kemanusiaan manusia di tengah krisis pandemi. Iman bukan hanya relasi secara vertical akan tetapi juga perwujudan kasih terhadap sesama manusia yang dibuktikan melalui empati hospitalitas di tengah pandemi. Orang Kristen harus dapat melakukan bentuk nyata ibadahnya dengan wujud mengasihi sesama. Hal ini pulalah yang menjadi bukti sejarah bahwa orang Kristen setia dalam merawat kehidupan sesama sehingga dapat memberikan kehidupan yang sejati di tengah-tengah masa krisis. Kekristenan yang demikian merupakan kekristenan yang dapat merawat kehidupan bersama tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini pulalah yang merupakan wujud ibadah yang sejati dari kekristenan. Pandemi COVID-19 yang berdampak kepada munculnya keputusan beribadah di rumah ini harus ditanggapi dengan respons yang positif. Ini sebenarnya adalah kesempatan bagi gereja yang adalah pribadi orang percaya itu sendiri untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali konsep ibadah yang esensial dan fundamental yaitu suatu konsep ibadah yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang fisik (ruang, waktu, dll). Dalam Alkitab dinyatakan bahwa ibadah adalah kehidupan dan hubungan manusia itu dengan Allah dalam suatu sikap hidup yang tunduk dan menyembah Dia. Ibadah merupakan perjumpaan dengan Tuhan melalui penyembahan, sikap hati yang benar dan mengalami Tuhan secara pribadi.

Pelaksanaan ibadah di rumah pun secara biblical-historis pernah terjadi baik dalam kisah Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Konsep korban sebagai ibadah awal secara tersirat menggambarkan ibadah yang bersifat pribadi, dimana manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada “Sang Pencipta”. Selain itu dalam kisah pelayanan Yesus maupun pasca Yesus model ibadah di rumah sudah menjadi hal yang biasa, terutama pada masa-masa penganiayaan orang Kristen mula-mula. Jadi sebenarnya tidak ada yang baru atau yang berubah secara historis mengenai ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, penting membangun kembali teologi ibadah dalam konteks bergereja dan bermasyarakat, sehingga akan membentuk kembali pemahaman dasar mengenai ibadah dan membangun konstruksi ibadah yang kontekstual dan menjawab tantangan zaman.

Ibadah dalam maknanya adalah hidup dan hubungan manusia secara pribadi dengan Allah. Allah yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ibadah yang sejati melalui persembahan hidup kepada Allah yang teraplikasi dalam kepedulian kepada sesamanya adalah ungkapan iman orang percaya. Jadi di manapun dan kapan pun ibadah dilaksanakan, tidak akan merubah nilai dan esensi ibadah itu sendiri selama manusia memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan teraplikasi dalam kepedulian dengan sesamanya. Saat pemerintah dan pemimpin gereja menghimbau serta menerapkan ibadah di rumah sebagai upaya social distancing di tengah pandemi global, warga gereja perlu merespons positif dengan mematuhi. Secara teologis, ibadah di rumah adalah kesempatan membangun kembali konsep ibadah yang sejati, suatu konsep yang fundamental di tengah konteks pandemi global.

Ibadah bukan sesuatu yang eksistensi dan normatif saja, tetapi Ibadah dalam maknanya adalah hidup dan hubungan manusia secara pribadi dengan Allah. Allah yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu Di mana pun ibadah dilaksanakan, entah di gereja, di rumah, atau di tempat lain, bukanlah ukuran yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur seseorang telah beribadah kepada Allah. Perubahan konsep ibadah di tengah pandemi ini pada dasarnya tidaklah merubah makna ibadah secara esensial, tetapi sebenarnya adalah upaya untuk mengembalikan natur dari makna ibadah itu sendiri yang telah mengalami degradensi makna. Jadi sudah sepatutnya warga gereja sebagai orang percaya memberi respons positif keputusan pemerintah dan pimpinan gereja untuk merubah konsep beribadah yang normatif ini kepada ibadah di rumah masing-masing. Momen ini sebenarnya adalah kesempatan gereja merekonstruksi ulang konsep beribadah yang Alkitabiah.

Ibadah di rumah selama pandemi COVID-19 adalah upaya gereja untuk turut serta mewujudkan Kerajaan Allah di muka bumi. Kerajaan Allah

merupakan tugas dan panggilan gereja yang berupaya untuk mengusahakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Multi pemahaman yang muncul dari keanekaragaman dan kepelbagaian pemikiran dan budaya, serta kepentingan hendaknya tidak menjadi suatu perdebatan yang merusak kesatuan gereja, tetapi berbagai pemahaman itu harus dapat diselaraskan dengan mengedepankan komunikasi yang efektif, sehingga pemikiran gereja di tengah pandemi ini bersatu dalam upaya mewujudkan kepedulian kepada sesama yang berimbas pada pewujudnyataan Kerajaan Allah di bumi Indonesia.

Penerapan ibadah di rumah selama pandemi hanyalah bagian dari upaya para pemimpin yang peduli kepada rakyatnya, para pemimpin gereja yang mengasihi umat yang digembalakan. Pandemi COVID-19 yang berdampak kepada munculnya keputusan beribadah di rumah ini harus ditanggapi dengan respons yang positif. Ini sebenarnya adalah kesempatan bagi gereja yang adalah pribadi orang percaya itu sendiri untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali konsep ibadah yang esensial dan fundamental yaitu suatu konsep ibadah yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang fisik (ruang, waktu, dll). Dalam Alkitab dinyatakan bahwa ibadah adalah kehidupan dan hubungan manusia itu dengan Allah dalam suatu sikap hidup yang tunduk dan menyembah Dia. Ibadah merupakan perjumpaan dengan Tuhan melalui penyembahan, sikap hati yang benar dan mengalami Tuhan secara pribadi.

Dampak pandemi covid-19 bagi gereja adalah munculnya kembali gereja rumah, namun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya yaitu dengan menggunakan teknologi di era modern saat ini. Dapat dikatakan bahwa gereja masa kini adalah gereja digital. Gereja sebagai komunitas beriman yang berdimensi spasial sekaligus temporal tidak pernah sepi dari tantangan yang berasal dari konteks di mana ia ada dan berteologi. Kemajuan di bidang teknologi informasi, pengaruh media sosial tak luput dari area di mana gereja juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang. Dalam situasi seperti saat ini, gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya. Dari waktu ke

waktu, oleh topangan rahmat Tuhan, gereja telah menunjukkan keteguhan eksistensi kontekstualisasinya sebagai perwujudan tugas dan panggilan: persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Gagasan tentang gereja digital adalah sebuah tawaran kehidupan menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalah gunakan untuk kepentingan tertentu; namun di sisi lain dapat menjadi peluang di mana gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transenden. Ketimbang melihat realitas pemanfaatan media sosial dengan segala ancamannya, sudah waktunya gereja memberikan manfaat baru bagi pembangunan komunikasi, komunitas dan pemuridan. Maka dari itu, teknologi dapat digunakan sebagai suatu sumber daya di mana gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital. Sekalipun demikian gereja perlu menyediakan layanan internet dalam kegiatan kesekretariatan, memiliki alamat website, email, media social dan sebagainya. Penggunaan multimedia dalam setiap pelaksanaan liturgi adalah wujud nyata bahwa kehadirannya telah menubuh dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia. Cara gereja bersikap di tengah dunia digital tidaklah terlalu berbeda baik secara moral maupun spiritual, dengan caranya bersentuhan dengan konteks ia berada sejauh ini.

Gereja digital di masa pandemik, pada faktanya sedang berhadapan dengan perubahan sosial pada saat ini. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, terutama yang berkenaan dengan digitalisasi. Kehadiran teknologi digital melalui internet yang berbasis digital ini telah mengubah segala sesuatunya. Segala aspek kehidupan telah berubah olehnya. Di sinilah gereja harus bersikap arif, di satu sisi dapat berkontekstualisasi dengan perubahan bentuk sosial tersebut, sementara sisi lain tidak meninggalkan nilai-nilai iman yang esensial. Paling tidak ada dua dasar doktrinal yang dapat dijadikan acuan untuk dapat menyikapi perubahan pola peribadatan ini: Melihat situasi keadaan dunia secara umum dan Indonesia secara khusus, dengan keadaan semua dilarang berkumpul dalam jumlah besar dan

harus kembali di rumah untuk mengurangi atau memberhentikan penyebaran Covid-19, hampir semua sektor kehidupan merasakan dampaknya. Salah satunya adalah dibatasinya ibadah di gereja. Sebagian besar gereja, baik di Indonesia maupun luar negeri sudah tidak lagi mengadakan pertemuan bersama di gedung gereja, mereka melakukan ibadah di rumah secara online, peraturan yang telah di tetapkan oleh pemerintah untuk membatasi pertemuual secara sosial, untuk memutuskan rantai penyebaran wabah virus yang sangat terkenal belakangan ini. ibadah pun semakin banyak di lakukan di rumah (ibadah online) dengan menggunakan teknologi yang berbasis internet untuk melaksanakan peribadahan yang ada di rumah. Awalnya, ada banyak sikap pendeta yang tidak sejalan dengan anjuran pemerintah tersebut, namun seiring berjalannya waktu hampir setiap minggunya ibadah dilakukan secara live streaming.

Hari-hari ini tidak sedikit gereja yang mulai terdampak secara ekonomi oleh wabah Covid- 19 yang mengharuskan orang beribadah di rumah, setidaknya ada implikasi pada menurunnya pemasukan finansial gereja. Saling kritik pun tak terhindari terjadi di media sosial, demi mempertahankan realita kehidupan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ada yang merasa kurang etis jika pemimpin gereja mencoba melakukan strategi mengedarkan kantong kolekte, atau mengedarkan nomor rekening pribadi. Namun, semua hal dan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing gereja dan pemimpinnya tidaklah dapat digeneralisir, karena setiap-masing gereja memiliki konteks dan daya tahan finansial yang berbeda

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep beribadah di rumah sebagai upaya social distancing di tengah pandemi COVID-19 ini adalah keputusan yang tepat dan memiliki dasar teologis yang jelas. Dampak sosial yang paling terasa adalah dibatasinya kerrumunan masa dalam jumlah yang besar dan jarak yang sangat dekat hingga bersentuhan. Pembatasan sosial yang lebih dikenal dengan istilah

social distancing atau physical distancing ini mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap social distancing. Artinya, Covid-19 dalam konteks ini dianggap sebagai pemicu munculnya trend ibadah dengan live streaming yang bias diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing.

Beribadah di rumah tidak dimaknai sebagai upaya mengesampingkan rumah gereja di tengah pandemi global termasuk Indonesia, tetapi seharusnya ibadah di rumah dimaknai sebagai tempat berkumpul dan beribadah umat Tuhan dan untuk bertumbuh bersama-sama dalam iman. Pemahaman yang harus dibangun adalah: 1) Merekonstruksi secara teologis kembali makna ibadah kepada esensi dan natur dari ibadah itu sendiri. Dimana hidup dan hubungan manusia secara pribadi dengan Allah. Allah yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu 2) Mengusahakan dan membangun konsep ibadah yang kontekstual, inklusif-holistik dan bertujuan menjawab realitas sosial demi terwujudnya Kerajaan Allah.

KEPUSTAKAAN

Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020)

Hidajat, Djeffry. “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).

Lukuhay, Alexander Stevanus, and Alexander Stevanus. “ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA” 2, no. 1 (2020)

Setiawan, david eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spritual Dan Sosial.” *Teologi dan pendidikan kristen kontekstual* 2 (2019).

Hello Yosef Marinus, Menjadi Keluarga Beriman.

Arif Budiansyah, “Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO”,
CNBC. Diakses tanggal 1 Oktober 2020,
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who>.

Arif Budiansyah, “Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO”,
CNBC. Diakses tanggal 1 Oktober 2020,
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who>.